

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MENCEGAH KENAKALAN REMAJA

Mega Mulyana, Akil, Jaenal Abidin

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang,
Jl.HS. Ronggo Waluyo, Puseur Jaya, Kec. Teluk Jambe Timur, Kab. Karawang, Jawa Barat 41361
mulyamega383@gmail.com

Abstrak

Fase remaja adalah fase dimana seseorang mencari potensi dirinya dan mengembangkan bakat pada dirinya. Selain itu remaja adalah generasi bangsa yang mana kelak akan menjadi seorang pemimpin. Namun, saat ini banyak remaja yang melakukan aksi kenakalan dan melakukan aksi-aksi yang melanggar hukum dan norma. Pendidikan agama Islam berperan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Karenanya, norma agama perlu ditamamkan dan dipelajari oleh remaja untuk mencegah melakukan kenakalan remaja dan hal-negatif lainnya. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian kepustakaan (library research). Pada penelitian studi literatur ini penulis menggunakan berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang relevan dengan pembahasan yang di kaji di dalam penelitian ini.

Kata kunci: Remaja, Kenakalan Remaja, Pendidikan Islam.

Abstract

The adolescent phase is the phase in which a person seeks his potential and develops talents in himself. In addition, teenagers are the generation of the nation which will one day become a leader. However, nowadays many teenagers commit acts of delinquency and commit acts that violate laws and norms. Islamic religious education plays a role in shaping students into human beings who have faith and piety in God Almighty and have a noble character. Therefore, religious norms need to be secured and studied by adolescents to prevent committing juvenile delinquency and other negative things. This research is a literature study with a type of descriptive qualitative research with a library research study. In this literature study research, the author uses various written sources such as journals, books, and other documents that are relevant to the discussions studied in this study.

Keywords: Juvenile, Juvenile Delinquency, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti luas adalah pengembangan semua aspek kepribadian manusia, termasuk pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan. Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya sekadar untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga untuk membentuk dan memperbaiki sikap/akhlak.

Jika kita perhatikan, dewasa ini banyak ditemukan kasus yang terjadi dikalangan anak remaja di Indonesia yang mempunyai tingkah laku yang bertentangan/tidak sesuai dengan norma-norma agama dan norma-norma sosial, seperti mabuk-mabukan, perkelahian, hingga yang paling ekstrim perkosaan dan pembunuhan. dengan banyaknya kasus remaja yang demikian sungguh miris sekali, dimana seharusnya remaja adalah usia yang pas untuk mengembangkan potensi dan

bakat yang ada pada dirinya untuk masa yang akan datang. Namun, kenyataannya berbalik, banyak dari mereka yang mengisi usia tersebut untuk hal-hal negatif.

Pendidikan Islam adalah upaya dalam kehidupan seseorang untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui pengajaran atau latihan agar hidup sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. (Hanafi et al., 2018: 36). Dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa mengubah atau memperbaiki tingkah laku seseorang adalah salah satu dari tujuan pendidikan Islam Tujuan pendidikan Islam ini terealisasi dengan hadits nabi dibawah ini.

بِمَا يَجِدُ بِكَ مِنْ خَلْقٍ عَنِيبٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Artinya “*sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (H.R Al-Baihaqi).

Keberadaan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan pandangan spiritual masyarakat dan membentuk akhlak manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia meliputi etika, budi pekerti dan akhlak sebagai perwujudan pendidikan Islam.

Dengan hadirnya pendidikan Islam di lembaga pendidikan formal dan non formal diharapkan dapat meminimalisir kasus-kasus kenakalan remaja yang marak terjadi saat ini. Karena pembelajaran pendidikan Islam mencakup bidang pengetahuan, sikap, dan tingkah laku. Bukan hanya itu, salah satu materi ajar pendidikan Islam adalah akidah akhlak yang mana dalamnya terdapat isi-isi mengenai akhlak terpuji, akhlak buruk, dll. Diharapkan siswa khususnya remaja mampu merealisasikan hal-hal baik yang ada pada pendidikan Islam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa penelitian kualitatif dengan metode library research yang di diperoleh dari sumber buku-buku yang kemudian digambarkan melalui fenomena yang sedang berlangsung atau pun yang sudah berlalu. Jurnal ini berisi tentang peran pendidikan Islam sebagai upaya mencegah kenakalan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam secara khusus diartikan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan potensi individu dan kelompok, dan pelaksanaannya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan maksimal masing-masing individu, jenis kelamin, bakat, tingkat intelektual, dan potensi spiritual. (Ramayulis, 2018: 41).

Pendidikan Islam adalah salah satu pelajaran yang wajib ada dijenjang pendidikan, mulai dari pendidikan pra sekolah hingga jenjang perguruan tinggi. Dari hal tersebut dapat disimpulkan betapa pentingnya pendidikan Islam dalam sebuah pendidikan dan juga kehidupan. Diwajibkannya Pendidikan Islam di semua jenjang pendidikan karena salah satu tujuan dari pendidikan Islam yaitu mengadakan pembentukan akhlak. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Paradigma pendidikan Islam adalah paradigma pendidikan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits (Khaidir et al., 2022: 63). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Dr. Armai Arief, MA dalam (Rifa'i & Rahmat, 2016: 27) Menuturkan Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh pengajar guna membentuk manusia yang bertakwa dan menjadikan khalifah di muka bumi yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, dalam mewujudkan insanul kamil (Manusia yang sempurna) oleh karena Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh dalam menjadi manusia yang seutuhnya dalam aspek spritual (keagamaan) maupun sosial (hubungan bermasyarakat)

Dari paradigma di atas, Rifa'i & Rahmat (2016: 28) menjelaskan bahwa peranan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk/memperbaiki peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Yaitu bagaimana peserta didik bisa memahami dan mengamalkan isi yang terkandung dalam pendidikan agama Islam melalui pendidikan dan pengajaran di dalam kelas, ruang ataupun di lapangan secara praktis. Setelah itu mereka dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

B. Pendidikan Agama Islam pada Remaja

Pada masa ini kemampuan seseorang tumbuh dan pemahaman tentang nilai-nilai normatif yang berlaku dalam kehidupan semakin

mendalam sepanjang masa remaja, masa kehidupan ini sangat bermanfaat bagi remaja dalam proses penanaman rasa tanggung jawab dan pemahaman nilai-nilai, terutama yang bersumber dari Islam. Setiap remaja harus memiliki kesadaran akan kewajiban sebagai salah satu makhluk Tuhan dan khalifah di muka bumi yang terus meningkat.

adanya perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh lingkungan bermasyarakat, perubahan minat juga perubahan tingkah laku maupun yang lainnya sehingga pola pendidikan Islam yang harus diterapkan lebih pada upaya menumbuhkan sikap tanggung jawab dan memahami nilai-nilai Islam sebagai bentuk tanggung jawab yang harus dijalankan dalam kehidupan serta pola pendidikannya harus dilaksanakan dengan cara-cara berupa; memahami perubahan yang mereka alami dan memberikan solusi yang tepat, mengarahkan mereka pada kegiatan yang bersifat keagamaan dan mendorong mereka disiplin dalam pengalaman serta melakukan pengawasan terhadap berbagai kegiatan mereka tersebut, menerapkan rasa percaya diri dan mendengarkan pendapat-pendapat mereka, menyarankan untuk mencari teman yang baik, mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki, mengarahkan mereka untuk berpuasa sunah dan membuka dialog serta memberikan pemahaman terhadap status sosial.

C. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja disebut juga dengan istilah *juvenile delinquency*. *Juvenile delinquency* diartikan sebagai perilaku jahat atau nakal yang dilakukan oleh seorang remaja hingga mengganggu di sendiri dan juga orang lain. Perbuatan yang menyimpang dan

biasa yang dilakukan oleh para remaja itu dilakukan secara berkelompok atau beramai-ramai, umumnya remaja yang melakukan kenakalan tidak berani melakukannya seorang diri. Tindakan kenakalan remaja ini dapat menyebabkan gangguan terhadap ketenangan dan ketertiban hidup bermasyarakat.

Dari pembahasan di atas, lalu apa saja penyebab yang menjadikan sorang remaja melakukan kenakalan?

Laning (2018: 45) menyebutkan bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja secara umum meliputi:

1) Faktor Keterlibatan Dalam Geng Anak Nakal

Geng merupakan istilah keren atau populer untuk kelompok-kelompok anak remaja. Di dalam geng, anak-anak dengan bangga dan senang hati mempertontonkan tindakan-tindakan pelanggaran atau kenakalan kepada semua orang.

Sebenarnya mereka yang tergabung dalam sebuah geng adalah anak-anak yang baik. Namun, satu atau beberapa hal menjadikan anak-anak tersebut menjadi liar dan juga nakal. Salah satu penyebabnya adalah tidak diperhatikannya anak dalam sebuah keluarga. Mereka lantas mencari sesuatu yang menyenangkan dan memuaskan, yang tidak diperoleh dari lingkup keluarga dan sekitarnya. Hal-hal yang tidak ditemukan dikeluarga justru ditemukan dalam geng, seperti pengakuan dari para anggota geng, aksi-aksi bersama, harga diri, rasa hormat, dan rasa aman terlindungi.

2) Faktor Pergaulan Salah

Pergaulan yang luas dan teman yang banyak sangat dibutuhkan oleh anak remaja. Namun, apa jadinya jika seorang remaja salah dalam memilih pergaulan bersama temannya? Jika seorang remaja mengalami salah

pergaulan bersama kelompok orang yang bersikap atau bertingkah laku tak baik maka remaja tersebut sedikit demi sedikit akan terbawa pengaruh buruk dari kelompoknya tersebut. Apalagi jika seorang remaja tersebut belum bisa menentukan hal baik dan buruk, dan mudah terpengaruh oleh hal buruk.

Semakin lama mereka bersama, semakin mereka mencintai kelompok tersebut, dimana mereka akan melakukan apa saja dan mengorbankan apa saja. Kata ajaib yang sering muncul adalah “soildaritas”. Terkadang kata-kata ajaib digunakan untuk hal-hal yang buruk. Seperti: penodongan, tawuran, perkelahian, mencoret-coret tembok, bolos sekolah, dan kebut-kebutan di jalan.

Maka dari itu, sebagai seorang remaja harus dapat bersikap tegas dan bijak dalam menghadapi dan memilih lingkungan pergaulan.

3) Faktor Keluarga

Pendidikan pertama seseorang adalah pendidikan keluarga, oleh karena itu, keluarga sering disebut sebagai wadah pembentuk tingkah laku anak. Baik dan buruknya tingkah laku anak ditentukan oleh keluarga.

Keluarga adalah salah satu faktor remaja untuk melakukan aksi kenakalan. Kerena keluarga adalah tempat seorang anak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman. Namun bila keluarga di dalamnya “broken” anak justru kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman. Oleh karena itu, anak mencari kesenangan, perhatian, rasa aman diluar rumah dan juga anak akan melampiaskan perasaannya dalam bentuk reaksi-reaksi negatif yang ia lakukan seperti melakukan tindak kriminal yang berujung merugikan diri sendiri dan orang lain.

4) Faktor media masa/media sosial

Jauh sebelum media sosial populer pada saat ini, media masa terutama televisi telah menjadi salah satu faktor penyebab seorang remaja melakukan kenakalan. Karena televisi saat itu menjadi sarana hiburan yang menyenangkan dengan cukup menonton tayangan dirumah. Namun, tidak semua tayangan di televisi memberikan nilai-nilai positif di dalamnya, ada beberapa tayangan yang mengandung nilai moral yang negatif, dan juga tayangan-tayangan yang tidak sesuai dengan kategori usia malah ditonton oleh yang bukan kriterianya.

Jika dulu televisi menjadi salah satu penyebab seorang remaja melakukan kenakalan, maka zaman saat ini, media sosial lah yang menjadi salah satu penyebab remaja melakukan kenakalan. Banyak konten-konten di media sosial yang memberikan nilai-nilai negatif bagi para penontonya terutama yang menonton itu adalah anak dan remaja. Banyak dari mereka yang menirukan adegan-adegan yang ada di sebuah konten yang ditontonya. Sungguh miris, jika media masa/media sosial dipake untuk konten-konten yang negatif.

Jika membahas penyebab-penyebab seorang remaja melakukan kenakalan, maka bagaimana cara penanggulangan kenakalan-kenakalan remaja pada saat ini yang sedang marak-maraknya?

Menurut Soedjono Dirdjosisworo, S.H. yang merupakan seorang kriminolog dalam (Laning, 2018: 60) upaya tepat mencegah kenakalan adalah dengan cara moralitas dan abolisionitis. Cara-cara tersebut sering kali dilakukan oleh negara-negara maju untuk mencegah munculnya kejahatan.

Upaya preventif kenakalan remaja dengan cara moralitas adalah

memfokuskan pada pembinaan moral dan membina mental remaja. Dengan pembinaan moral yang baik, remaja tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku nakal, karena nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam diri membuat remaja akan terjauhi dari perilaku nakal.

Upaya preventif kenakalan remaja dengan cara abolisionitis adalah dengan cara mengurangi dan menghilangkan sebab-sebab yang mendorong remaja melakukan kenakalan. Penyebab tersebut seperti broken home, frustrasi, pengangguran, dan kurangnya sarana hiburan untuk remaja.

Dari upaya-upaya untuk mencegah seorang remaja melakukan aksi kenakalan, ternyata norma agama juga dapat menjadi sarana yang tepat untuk mencegah kenakalan remaja. Norma agama perlu ditanamkan sedini mungkin. Seiring tumbuhnya norma agama pada diri remaja, membuat mereka berpikir ketika ingin melakukan kejahatan. Norma-norma yang ada dalam agama selalu baik, karena dalam agama selalu memerintahkan untuk saling menghargai dan menyayangi kepada sesama makhluk. Oleh karena itu, jika seorang remaja benar-benar mendalami dan memahami kandungan agama, maka besar kemungkinan mereka akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan enggan untuk melakukan perilaku-perilaku yang merugikan secara sosial.

SIMPULAN

Melalui pemaparan yang telah dijelaskan di atas mengenai peran pendidikan Islam sebagai upaya mencegah kenakalan remaja maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yakni Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan untuk

membentuk/membina siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa juga berakhlak mulia. Dari peranan pendidikan agama Islam tersebut usia remaja adalah periode yang baik untuk seseorang belajar dan mempelajari pendidikan Islam, karena pada usia tersebut, seseorang semakin mampu dan sadar akan nilai-nilai norma yang berlaku dalam kehidupan, sehingga periode ini sangat baik untuk membantu generasi muda mengembangkan sikap tanggung jawab dan pemahaman akan nilai-nilai terutama nilai yang bersumber dari agama Islam.

Dengan mempelajari dan memahami pendidikan Islam dan nilai-nilai Islam dengan sungguh-sungguh, maka akan lebih meminimalisir para remaja untuk melakukan aksi kenakalan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Kerena salah satu cara penanggulangan kenakalan remaja yaitu dengan ditanamkannya norma-norma agama pada diri remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, H., Adu, L., & Zainuddin. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Khaidir, Nazaruddin, Nurainiah, Yalida, A., Siagin, N., Murni, Dahniar, Saepulloh, Akyuni, Q., Hawa, S., Yusuf, M., & Afra, N. (2022). Sosiologi Pendidikan Islam. Aceh: Yayasan Peneribit Muhammad Zaini.
- Laning, V. D. (2018). Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya. Klaten: Cempaka Putih.
- Ramayulis. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifa'i, M., & Rahmat. (2016). PAI Interdisipliner (Layanan Khusus CIBI, Kenakalan Remaja, Integrasi IMTAQ & IMTEK, Pendidikan Anti Kekerasan, dan Kurikulum Berbasis Karakter). Yogyakarta: Deepublish.